**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MURID**

**TUNARUNGU KELAS DASAR III DI SLB YPAC**

**MAKASSAR**

**Oleh :**

**Ariani, Dr. Usman, M.Si, Dr. Mustafa, M.Si**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)**

**Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan murid tunarungu dalam pembelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan satuan dengan satuan dan bilangan puluhan dan satuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 2 orang murid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes tertulis berupa esai dan dokumentasi berupa foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar dengan insial IM menunjukkan skor 9 dengan memperoleh nilai 45 dan insial DI menunjukkan skor 8 dengan memperoleh nilai 40 dari 20 item soal sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual termasuk dalam kategori sangat kurang. Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar mengalami peningkatan menjadi kategori baik dan baik sekali. Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar.

**Kata Kunci : Model pembelajaran kontekstual, Hasil belajar, Anak tunarungu**

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses interaksi dan upaya penyiapan peserta didik menghadapi dan berperan dalam lingkungan hidup yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, tercapainya kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat merupakan dambaan dari interaksi tersebut.Peningkatkan mutu pendidikan, khususnya untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kiranya perlu disempurnakan proses belajar-mengajar, terutama pembelajaran Matematika yang mempunyai kaitan langsung dengan perkembangan IPTEK. Di samping itu juga perlu memberikan morivasi-motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan minatnya terhadap pelajaran matematika.

Proses pendidikan anak tunarungu tidak mudah seperti anggapan banyak orang. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar, maka kemampuan berbahasa tidak berkembang bila tidak dilatih secara khusus, mereka akan kesulitan dalam menerima pelajaran yang bersifat verbal, dalam segi bahasa dan bicara, gangguan dalam pendengaran tentu saja membuat anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses interaksinya.

 Anak tunarungu berbeda dengan anak yang dapat meniru segala jenis bahasa dari berbagai segi, bisa visual dan audio, anak tunarunggu hanya dapat melakukan peniruan yang sifatnya visual saja, ketidak mampuan mendengar bagi anak tunarungu menyebabkan mereka kesulitan dalam berbicara sehingga mengalami hambatan dalam organ artikukasinya. Tingkat ketidak mampuan dalam berkomunikasi verbal yang dimilikinya berdampak terhadap adaptasi sosial, komunikasi, mengalami kesulitan belajar sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar tidak terkecuali juga hasil belajar matematika yang dimilikinya rendah.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peran yang sangat dasar dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari matematika. Untuk mendapatkan kualitas maksimal dari hasil belajar matematika maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik dan menarik guna memperoleh hasil yang baik pula.

Pelajaran Matematika diberikan disekolah termasuk di SLB untuk melatih siswa berpikir sistematis (teratur), logis (masuk akal), kritis (banyak bertanya, tak lekas percaya), kreatif (berdaya cipta), dan konsisten (taat aturan). Hal ini dilakukan antara lain, melalui latihan penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian bilangan. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan idea tau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Akan tetapi tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sulit dipahami demikian yang menyebabkan ketidaksukaan murid terhadap pelajaran matematika yang pada dasarnya mengakibatkan terjadinya penurunan hasil belajar matematika. Hal demikian kalau dibiarkan berkelanjutan akan mengakibatkan daya nalar peserta didik semakin merosot dan berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang.

Peserta didik yang dimaksudkan dalam alinea tersebut di atas adalah semua peserta didik baik yang tergolong normal maupun peserta didik penyandang kelainan yang lebih dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus tersebut adalah murid tunarungu dengan tingkat kecerdasan yang sama dengan anak normal. Tingkat ketidak mampuan dalam berkomunikasi verbal yang dimilikinya berdampak terhadap adaptasi sosial, komunikasi, mengalami kesulitan belajar sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar tidak terkecuali juga hasil belajar matematika yang dimilikinya rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian) dan wawancara dengan guru di SLB YPAC Makassar diperoleh informasi bahwa murid kelas dasar III kurang memahami konsep penjumlahan yang dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjawab soal penjumlahan disebabkan murid tunarungu yang ada pada kelas tersebut yang berjumlah 2 orang, menujukkan pemahaman konsep penjumlahan yang masih menggunakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya, sedangkan kemampuan mereka tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menuntut anak harus sudah mengerjakan konsep penjumlahan bilangan sampai 100. Hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar matematika murid tunarungu hanya memperoleh nilai 40 sampai 45.

Hal inilah yang ditemukan peneliti pada saat observasi pada tanggal 21 Februari 2017 dan ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) sejak tanggal 01 Maret-01 April 2017 di SLB YPAC Makassar Kelas Dasar III yakni kesulitan dalam operasi penjumlahan. Adanya masalah yang timbul pada murid tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di antaranya adalah bahan yang disampaikan tidak sesuai dengan kesiapan murid, model pembelajaran yang digunakan tidak relevan, seperti gambar hanya menerangkan tanpa mengaitkan dengan hal-hal nyata di lingkungan sekitar anak, dan media yang digunakan guru kurang efektif sehingga murid cenderung bosan dalam belajar. Selain itu murid kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga banyak murid yang tidak memperhatikan saat guru menerangkan, bahkan ada murid yang keluar kelas ,dan murid tunarungu yang akan diteliti adalah dua anak yang mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan yang diberi inisial IM dan DI kedua murid tersebut sangat menyukai menulis, apapun materi pelajaran yang dituliskan oleh guru di papan tulis ia mampu menuliskan kembali ke dalam buku catatannya. Dalam pelajaran matematika, ia hanya mampu menuliskan angka sesuai dengan apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis, dan pada saat guru memberikan soal perhitungan dasar, ia tidak bisa menjawabnya.

**Kajian Teori**

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran tentunya memiliki cici-ciri tertentu. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2007:6), Ciri-ciri tersebut yaitu:

* + - 1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
			2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
			3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
			4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai .

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, model pembelajaran bersifat penting dengan kegitan pembelajaran. Dengan adanya model pembejaran tersebut perencanaan pemblajaran memiliki landasan tetap untuk merancang suatu proses pembelajaran. . Dwijiastuti, dkk (2005:24). Model pembelajaran adalah “suatu pola instruksional yang memberikan proses sepesifikasi dan penciptaan situasi lingkungan tertentu yang mengakibatkan para siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan khusus pada tingkah laku mereka”.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Trianto (2011:107), model pembelajaran kontekstual yang mengatakan bahwa :

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga Negara dan tenaga kerja. Menurut Jhonson dalam Rustam (2011:186), mengatakan “pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami. Siswa dapat belajar dengan baik jika dihadapkan dengan masalah aktual, sehingga dapat menemukan kebutuhan real dan minatnya. CTL didesain dengan melibatkan siswa mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung  jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan tenaga kerja. Hal ini memungkinkan siswa mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang stimulisasi.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya. Dan ini merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui *drill-oriented* dan metodologi *stimulus-response.*

1. **Model Pembelajaran Kontekstual**.

Menurut Johnson (2007: 65-66), Sistem dalam model pembelajaran kontekstual mencakup beberapa komponen berikut ini:

1.Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2.Melakukan pekerjaan yang berarti
3.Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4.Bekerja sama
5.Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
6.Menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen kontekstual, yang sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak.

Menurut Johnson (2007: 67) yang mengatakan bahwa :

Sistem model pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para murid melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dalam konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dapat disimpulan bahwa sistem model pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para murid melihat makna di dalam materi akademik dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka menghubungkan isi dari subyek-subyek akademik dengan pengalaman pengalaman para murid untuk memberi makna dalam pembelajaran.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2002:25) yang mengatakan bahwa :

Model Pembelajaran kontekstual merupakan sutu proses yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubngkan dengan knteks kehidupan nyata mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks pribadinya, sosial dan budaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan guru-guru yang berwawasan kontekstual, materi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, strategi, metode dan teknik belajar mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa, alat peraga pendidikan yang bernuansa kontekstual, suasana dan iklim sekolah yang juga bernuangsa kontekstual sehingga situasi kehidupan sekolah dapat seperti kehidupan nyata lingkungan siswa.

Model pembelajaran kontekstual ini dapat dilakukan dengan baik oleh para pendidik, tentunya sedikit banyak akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Semoga dengan model pembelajaran kontekstual standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pesarta didik dapat dicapai. Dalam kelas yang menerapakan model pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru membantu siswa untuk mengkaitkan materi Matematika yang sedang dipelajari dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa atau mengkaitkannya dengan dunia nyata, kemudian siswa secara mandiri mengkonsepkan pengetahuan baru yang didapatnya. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan model pembelajaran kontekstual.

1. **Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran berbasis kontekstual menurut Sanjaya (Sugiyanto, 2009: 17)
melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni kontruktivisme, bertanya,
menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya.
Model pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen yaitu:

1. Konstruktivisme, yaitu pengetahuan siswa dibangun oleh dirinya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman konsep, persepsi dan perasaan siswa, bukan dibangun atau diberikan oleh orang lain. Jadi, guru hanya berperan dalam menyediakan kondisi atau memberikan suatu permasalahan.
2. Inquiry (menemukan), dalam hal ini sangat diharapkan bahwa apa yang dimiliki siswa baik pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dari hasil menemukan sendiri bukan hasil mengingat dari apa yang disampaikan guru. Inkuiri diperoleh melalui tahap observasi (mengamati), bertanya (menemukan dan merumuskan masalah),
mengajukan dugaan (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisa dan membuat kesimpulan.
3. Bertanya, dalam pembelajaran kontekstual, bertanya dapat digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa. Sehingga siswa pun akan dapat menemukan berbagai informasi yang belum diketahuinya.
4. Masyarakat Belajar, hal ini mengisyaratkan bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Masyarakat belajar ini dapat kita latih dengan kerja kelompok, diskusi kelompok, dan belajar bersama.
5. Pemodelan, agar dalam menerima sesuatu siswa tidak merasa samar atau kabur dan bingung maka perlu adanya model atau contoh yang bisa ditiru. Model tak hanya berupa benda tapi bisa berupa cara, metode kerja atau hal lain yang bisa ditiru oleh murid.
6. Penilaian yang sebenarnya ( *Authentic Assessement* ) yaitu penilaian yang sebenarnya terhadap pemahaman konsep siswa. Penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian.
7. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual**

Dalam pembelajaran kontekstual ada beberapa kelebihan dalam penerapannya. Menurut Sheva (2011) yaitu:

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya murid dapat menghubungkan materi yang didapatkannya dengan kehidupan nyata, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada murid karena pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang murid dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Adapun menurut Asmani (2011: 54) bahwa titik keunggulan penerapan model pembelajaran kontekstual terletak pada: “(1) interaksi belajar; (2) motivasi yang diberikan; (3) pemahaman; (4) hubungan bahan pelajaran dengan dunia nyata; (5) sesuai dengan situasi/kondisi/konteks; serta (6) penilaian autentik”.

Kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual menurut Sheva (2011) yaitu:

1. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
2. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak murid agar dengan menyadari dan sadar menggunakan model pembelajaran mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap murid agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas, maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual harus memperhatikan kelebihan sebagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan murid dalam pembelajaran. Di samping itu, kelemahan dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dicarikan solusi seperti memperhatikan keadaan murid dalam pembelajaran dan pembagian kelompok secara heterogen.

**Metode Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual .

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bermaksud mendeskripsikan hasil belajar matematika anak tunarungu sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual di YPAC Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan tes awal pada subjek, untuk mengukur hasil belajar matematika sebelum subjek diberikan perlakuan.
2. Memberikan perlakuan pada subjek yaitu pengajaran tentang cara menyelesaikan operasi penjumlahan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.
3. Memberikan tes akhir pada subjek, untuk mengukur kemampuan hasil belajar matematika setelah subjek diberikan perlakuan.
4. Membandingkan tes awal dan tes akhir, untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.
5. Variabel dan Definisi Operasional
6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah menggunakan dua variabel yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai variabel bebas dan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat.

1. **Defenisi Operasional**

Defenisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Untuk mencegah kesalahan pemahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tergambar dari indikator-indikator :

1. Kontruktivisme, mengembangkan pemikiran murid dengan memberikan contok-contoh soal.
2. Inquiry (menemukan), menemukan konsep-konsep yang diajarkan dengan mempertimbangkan perbedan karakteristik murid.
3. Bertanya, memberikan kesempatan pada murid untuk bertanya bagian-bagian yang belum di mengerti.
4. Masyarakat belajar, memotivasi murid belajar secara kaloborasi atau belajar bersama dengan teman sendiri maupun bertanya pada guru.
5. Pemodelan, menghadirkan model pembelajaran seperti benda-benda yang ada disekitar murid yang menarik perhatian anak.
6. Penilaian secara objektif, memberikan penilaian otentik pada setiap anak.
7. Hasil belajar penjumlahan adalah nilai yang diperoleh murid (subjek) dari tes awal dan tes akhir melalui instrumen tes hasil belajar yang dibuat oleh peneliti.
8. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar yang berjumlah dua orang.

**Tabel 3.1. Data Murid Tunarungu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makassar**

|  |  |
| --- | --- |
|  No Kode Siswa | Jenis Kelamin |
|  Perempuan Laki-laki |
| 1. IM √ |
| 1. DI √
 |
|  Jumlah 2 |

*Sumber :Absensi Murid Tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar*

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. Teknik Tes

 Teknik tes bertujuan untuk mengukur hasil belajar penjumlahan pada murid tunarungu kelas dasar III di SLBYPAC Makassar, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur hasil belajar penjumlahan sebelum penggunaan model pembelajaran kontekstual dan tes akhir digunakan untuk mengukur hasil belajar penjumlahan setelah penggunaan model pembelajaran kontekstual.

 Rubrik penilaian yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Skor 1 apabila murid dapat melakukan penjumlahan dengan benar

Skor 0 apabila murid tidak dapat melakukan penjumlahan dengan benar

Sementara untuk penentuan kategori (kategorisasi) hasil belajar setiap subjek dapat dikategorikan sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Kategorisasi Standar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| **86-100** | Sangat Baik Sekali |
| **71-85** | Baik |
| **56-70** | Cukup Baik |
| **41-55** | Kurang Baik |
| **≤ 41** | Sangat kurang |

(Arikunto. S, 2004: 19)

1. Teknik Dokumentasi

 Melalui teknik dokumentasi akan diproses data penunjang penelitian seperti daftar jumlah murid, jumlah guru, nilai murid, analisis kurikulum dan silabus mata pelajaran matematika, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data tentang nilai awal murid sebelum penerapan, daftar jumlah murid, nama-nama murid dan nilai akhir murid sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual melalui tes evaluasi. Selain itu kegiatan peroses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan data dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan belajar mengajar.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika murid tunarungu baik sebelum maupun setelah digunakan model pembelajaran kontekstual. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi kenilai dengan rumus:

Nilai hasil = $\frac{Skor yg diperoleh}{ Skor Maksimal}$ X 100

 (Arikunto, 2004:19)

1. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar dengan cara:
2. Kontruktivitasme, murid dapat mengetahui cara sifat-sifat operasi penjumlahan dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Misalnya : 1+1= 2 dan 10+1=11

1. Inquiri (menemukan), murid dapat menemukan perbedaan bilangan satuan dan puluhan.

Contoh : 1 yaitu satuan mempunyai dua angka dan 20 yaitu puluhan mempunyai dua angka.

1. Bertanya, meningkatnya rasa ingin tahu murid untuk bertanya .

Misalnya : menghadirkan media yang menarik perhatian anak.

1. Masyarakat Belajar, murid tidak mudah bosan dalam mengerjakan soal-soal dengan cara belajar bersama-sama
2. Pemodelan, murid bisa menjadi salah satu model untuk memperagakan operasi penjumlahan dengan media sendok plastik.
3. Penilaian sebenarnaya (*Authentic Assessement)*, terdapat peningkatan nilai yang diperoleh murid.
4. Hasil belajar matematika pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori “Kurang Baik dan sangat kurang” dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual berada pada kategori “baik dan sangat baik sekali”.
5. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika pada murid tunarungu kelas dasar III di SLB YPAC Makassar melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.

**B. Saran**

 Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru kelas untuk menerapkan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kontekstual untuk dapat membangun dan memotivasi murid tunarungu agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, khususnya pada aspek operasi penjumlahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus, terutama bagi murid tunarungu.
3. Bagi sekolah, khususnya SLB YPAC Makassar sebaiknya menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika bagi murid tunarungu kelas dasar III.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Meoljono. 1996. *Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmad Rohani. 2007. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).* Jogjakarta: Diva Press.

Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta

Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Indahjaya Adipratama.

Dwijiastuti, dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar I*. Surakarta: UNS Press.

Halim Abdul. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran)*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media

Johnson, E.B. (2007). *CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan*
*Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.

Johnson dan Rising. 1996. Matematika SD. *http:∕∕syarifartikel blogspot. com∕2008∕11∕pembelajara-matematika-di sd.html.*

Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual.* Malang: Universitas Negeri Makassar.

Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Runtukahu, Tombokan. 1996. *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar* *Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Rajawali

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Surakarta: UNS Press.

Soedjadi, R 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Sheva, Abbraham. 2011. Makalah Pendekatan Kontekstual Learning (CTL), (Online), <http://s1-pgsd.blogspot.com/2011/12/makalah-pendekatan-kontekstual-learning.html>. (diakses 15 Desember 2014)

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran* *Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme.*
Jakarta: Prestasi Pustaka.